

BAB IV

PEREMPUAN BERCADAR SEBAGAI *TREND* DI *INSTAGRAM* DAN ANALISIS JEAN FRANCOIS LYOTARD

A. Narasi Besar Tentang Perempuan Bercadar

Menggunakan teori postmodernisme Jean Francois Lyotard, dapat dilihat bahwa fenomena *trend* perempuan bercadar di *Instagram* adalah bentuk perlawanan perempuan bercadar terhadap narasi besar mengenai bahwa perempuan yang mengenakan cadar itu dikatakan sebagai indikator identitas Istri teroris, radikal, ekstrem, dan terbelakang. Sehingga pandangan inilah yang mendominasi cara pandang masyarakat terhadap cadar. Pada proses ini, konvensionalisasi cadar belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat Indonesia secara umum, karena pemahaman akan cadar masih berjarak dengan budaya setempat. Cadar masih barang asing yang menakutkan. Hal ini didukung stigma-stigma yang dikeluarkan media, diantaranya “Istri teroris”, “Islam garis keras”, “Islam fanatik”.¹ Adapun bukti konkrit yang dapat peneliti cantumkan mengenai media yang menerbitkan berita atas pelanggaran pengenaan terhadap perempuan bercadar dan stigma-stigma negatif yang sampai detik ini masih dirasakan oleh mereka. Berikut beberapa sumber gambar yang mendukung:

¹Lintang Ratri, “Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim”, 32.

Gambar 4. 1: Berita Perempuan Bercadar



Sumber: *Youtube.com*

Gambar 4.2: Berita Perempuan Bercadar



Sumber: *Google.com*

Walau dalam sejarahnya cadar ini tujuannya sebagai bentuk penjagaan, perlindungan maupun tradisi yang harus dikenakan oleh perempuan, tapi tetap saja kecaman demi kecaman pada saat ini masih mereka rasakan. Begitu juga di Indonesia, meskipun Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, penggunaan jilbab, terutama cadar, masih menjadi perdebatan. Cadar dianggap tidak sesuai dengan budaya Nusantara dan dipandang sebagai tiruan budaya Arab² yang tidak disyariatkan oleh Rasul. Ironisnya, penggunaan jilbab modis yang menyimpang dari syariat Islam justru lebih diterima oleh masyarakat. Bahkan, penggunaan jilbab standar pun tidak menjamin seseorang terhindar dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama.³ Berikut ada beberapa media yang sempat hangat memperbincangkan atas pelarangannya perempuan mengenakan cadar di lingkungan kampus dan tidak diperbolehkannya mereka tampil di khalayak umum.

Gambar 4.3: Berita Perempuan Bercadar



Sumber: *Youtube.com*

²Dwi Retno Cahyaningrum dan Dinie Ratri Desiningrum, “Jiwa-Jiwa Tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi pada Mahasiswi Bercadar di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta”, dalam *Jurnal Empati*, Vol. 7, No. 3, Agustus 2017, 279.

³Achmad Fathor Rosyid, *Muslimah Bercadar: Upaya Pencarian Identitas*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 4.

Gambar 4.4: Berita Perempuan Bercadar



Sumber: *Youtube.com*

Kasus ini sempat menghebohkan semua perempuan yang mengenakan cadar di Indonesia, bahkan mereka sempat mendapatkan kecaman dan stereotip yang bagi mereka itu sangat merugikan. Perempuan bercadar mencoba untuk memberikan pandangan ke masyarakat, bahwa memang ada oknum-oknum yang menyalahgunakan pemakaian cadar, namun harus di edukasi bersama bahwa tidak semua perempuan bercadar itu seperti demikian, yang selalu dipandang sebelah mata sebagai orang yang radikal, istri teroris, suka pengeboman, tertutup, eksklusif dan hal lainnya yang telah media atau masyarakat lekatkan pada diri seorang perempuan yang mengenakan cadar.

Dengan kasus-kasus ini para perempuan bercadar mencoba untuk mematahkan pelan-pelan atas narasi-narasi besar tersebut dengan cara masuk ke ranah-ranah publik dan media sosial. Meskipun perempuan bercadar yang hadir di

media sosial mungkin tampak sebagai bagian dari narasi kecil, yaitu sebagai individu yang mengekspresikan pilihan dan pengalaman pribadi mereka. Namun, mereka juga secara tidak langsung dapat beroperasi dalam kerangka narasi besar yang lebih luas, seperti narasi agama, perjuangan budaya, feminisme Islam, kebebasan individu, dan narasi globalisasi. Melalui hal ini, peneliti mencoba untuk mencari dan menggali secara mendalam mengenai bagaimana perempuan bercadar membentuk dirinya di media sosial khususnya *Instagram*.

a. Cadar Sebagai *Trend* di Media Sosial *Instagram*

Pada penelitian ini, dilakukan wawancara terhadap ke enam individu perempuan bercadar di *Instagram* untuk memahami kontra narasi yang berkembang:

1. Hasil Wawancara Perempuan Bercadar

Adapun dari hasil wawancara perempuan bercadar, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan, di antaranya:

a. Alasan Bercadar

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perempuan bercadar penulis menyimpulkan bahwa alasan mereka dalam mengenakan cadar itu hampir sama saja alasannya, rata-rata mereka menjelaskan alasan mengenakan cadar itu dikarenakan untuk lebih menjaga diri, faktor lingkungan, malu dan risih ketika dilihat orang. Seperti yang dijelaskan oleh Responden A, ia menjelaskan bahwa:

*“Awal bercadar itu pertama kali ingin coba-coba saja dan merasa risih dengan para lelaki sehingga dengan mengenakan cadar merasa lebih cantik, lebih terjaga, lebih aman dan Alhamdulillah dengan coba-coba itu saya jadi istiqomah dalam mengenakan cadar sampai sekarang”*⁴

⁴A, *Muslimah Bercadar*, (Masjid Kampus Abdurrahman Ismail UIN Antasari Banjarmasin: 26 Juli 2024).

Perempuan bercadar satu ini dihitung sudah menggunakan cadar sejak awal ia masuk kuliah yaitu pada tahun 2020, jadi terhitung sudah 4 tahun ia menggunakan cadar, ia merasa cadar sudah menjadi bagian hidupnya dan dukungan suaminya dalam mengenakan cadar semakin meyakinkannya untuk terus istiqomah dalam bercadar. Sama halnya dengan Responden WT, ia juga mengatakan bahwa:

“Keputusan saya untuk mengenakan cadar itu dikarenakan lingkungan dan dorongan pribadi yang kemudian ketika menikah saya semakin di dukung lagi oleh suami sehingga merasa diri lebih mantap dalam bercadar”.⁵

Jadi bisa dikatakan bahwa dukungan partner untuk berhijrah itu tidak kalah pentingnya dengan dukungan keluarga, mereka berdua setuju bahwa perjalanan hijrah itu akan semakin mudah ketika menemukan partner yang tepat. Responden WT ini memulai mengenakan cadar itu sebelum banyaknya orang Banjarmasin mengenakan cadar, yaitu pada tahun 2016, saat itu katanya orang yang mengenakan cadar belum banyak, namun ketika perempuan semakin banyak yang mengenakan cadar ia sangat senang karena cadar sudah dikenal oleh banyak orang. Responden I juga menjelaskan bahwa:

“Saya dulu sangat tertarik menggunakan cadar dikarenakan lingkungan majelis dan dorongan pribadi, saya ingat sekali awal mula saya mencoba bercadar itu pada tahun 2017”.⁶

Jika dilihat sudah sangat dipastikan dorongan-dorongan mereka dalam menggunakan cadar ini kebanyakan faktor lingkungan dan dorongan pribadi yang menjadi faktor utama, begitupun yang dipaparkan oleh Responden GM, ia mengatakan:

“Saya mengenakan cadar karena faktor lingkungan (dukungan keluarga) dan terinspirasi dari ustadzah (pengajar) semasa MTs”.⁷

⁵WT, *Muslimah Bercadar*, (Toko Wafa Fashion: 13 Agustus 2024).

⁶I, *Muslimah Bercadar*, (Aplikasi Zoom Meeting: 26 Juli 2024).

⁷GM, *Muslimah Bercadar*, (Toko Henny's Toys: 05 Agustus 2024).

Memutuskan bercadar bagi mereka adalah hal yang sangat krusial, yang apabila sudah diputuskan maka keistiqomahan itu harus senantiasa dijaga dengan bumbu-bumbu kebaikan. Mereka merasa menjaga diri dengan identitas yang mereka kenakan juga memiliki tanggung jawab yang besar, seperti yang dijelaskan juga oleh Responden FT mengenai alasan ia mengenakan cadar. Responden FT, menjelaskan:

“Saya pertama kali mengenakan cadar itu awalnya ragu dan takut kalau tidak bisa istiqomah namun karena lingkungan dan keluarga bisa dibilang sudah tidak tabu lagi dengan yang namanya cadar dan kebetulan karena sebelumnya kakak kandung sudah mengenakan cadar jadi saya yakin untuk mengatakannya”.⁸

Begitu juga yang dijelaskan oleh Responden AM, bahwa ia mengenakan cadar juga karena sebelumnya kakak kandungnya mengenakan cadar, jadi ia termotivasi ingin belajar bercadar dan faktor lingkungannya juga sangat mendukung, jadi ia putuskanlah untuk mengenakan cadar walau di tempat-tempat tertentu seperti bekerja dan berkuliah ia hanya menggunakan masker.⁹

b. Tujuan Bercadar

Setelah peneliti menanyakan kepada perempuan-perempuan bercadar mengenai tujuan-tujuan mereka dalam menggunakan cadar itu apa, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan mereka dalam mengenakan cadar itu tidak jauh berbeda, yang pertama seperti yang dipaparkan oleh Responden A, ia mengatakan:

“Tujuan saya menggunakan cadar ini adalah bentuk ketaatan saya dalam berpakaian sebagai seorang perempuan Islam yang mungkin suatu saat mampu mencetak generasi baik berikutnya”.¹⁰

⁸FT, *Muslimah Bercadar*, (Masjid At-Taqwa: 11 Agustus 2024).

⁹AM, *Muslimah Bercadar*, (Café Golden Brew: 11 Agustus 2024).

¹⁰A, *Muslimah Bercadar*, Masjid Kampus Abdurrahman Ismail UIN Antasari Banjarmasin: 26 Juli 2024).

Responden A ini menjelaskan bahwa tujuan ia bercadar adalah sebagai bentuk ketaatannya yang ia yakini semakin sempurna ia dalam berpakaian maka dirinya akan semakin terjaga dan hal ini juga sama dijelaskan oleh Responden FT, ia mengatakan:

*“Tujuan saya mengenakan cadar ini adalah sebagai bentuk untuk bisa terus memperbaiki diri”.*¹¹

Responden FT ini menjelaskan juga tujuan ia bercadar adalah agar bisa terus berada di jalan yang baik dan menjadi pengingat diri sebagai perempuan muslimah, karena melihat perkembangan zaman yang semakin maju, pastinya godaannya juga semakin besar. Responden AM pun menjelaskan hal yang serupa, ia mengatakan:

*“Tujuan saya mengenakan cadar ialah agar diri terhindar dari keburukan-keburukan dan lebih disegani oleh kaum laki-laki”.*¹²

Cadar baginya bisa merubah ke pribadi yang lebih baik dan apabila dikenakan secara terus-menerus ia yakin akan terhindar dari keburukan dan ia juga menjelaskan tujuan ia bercadar salah satunya adalah bentuk syiar dakwah dan mencoba melunturkan stigma-stigma negatif mengenai cadar, agar perempuan-perempuan yang lain tidak lagi merasa takut untuk mengenakan cadar dan masih bisa tetap modis walaupun berpakaian syar’i. Hal ini juga dijelaskan oleh Responden WT, ia mengatakan:

*“Tujuan saya mengenakan cadar karena ingin mengikuti sunnah Nabi yang mana apabila dikerjakan berpahala, dan cadar ini bukan suatu kekangan bagi saya walau banyak aktivitas-aktivitas di luar yang saya lakukan”.*¹³

Responden WT merasa bahwa cadar ini akan terus menjadi ladang pahala dan apapun yang berbau kebaikan menurutnya jangan di sia-siakan, ditambah apalagi

¹¹FT, *Muslimah Bercadar*, (Masjid At-Taqwa: 11 Agustus 2024).

¹²AM, *Muslimah Bercadar*, (Cafe Golden Brew: 11 Agustus 2024).

¹³WT, *Muslimah Bercadar*, (Toko Wafa Fashion: 13 Agustus 2024).

keluarga dan lingkungan mendukung jadi kenapa harus di tunda-tunda lagi. Responden GM juga menjelaskan, bahwa:

“Tujuan saya dalam menggunakan cadar adalah agar hidup saya lebih terarah, dukungan keluarga juga sangat mendukung dan karena saya yakin cadar ini bisa jadi perantara untuk terus memperbaiki diri, maka hingga detik ini saya masih istiqomah”.¹⁴

Peneliti menyimpulkan bahwa Responden GM ini termasuk anak muda yang benar-benar istiqomah dalam menggunakan cadar dibanding Responden lainnya, jadi tujuan dan alasannya dalam bercadar menjadi selaras karena dilihat dari umur dan awal ia mengenakan cadar itu termasuk yang cukup lama dan belum tentu mampu untuk tetap istiqomah tanpa lepas pasang cadar. Lalu bagaimana dengan Responden I yang *notabenenya* adalah seorang *Selebgram* bercadar yang saat ini merantau ke Balikpapan, ia memaparkan:

“Saya mengenakan cadar ini bertujuan untuk lebih istiqomah dalam menutup aurat, jadi cadar ini bisa dibilang seperti perantara untuk pengingat diri”.¹⁵

Walaupun begitu, ke enam Responden ini pada intinya memiliki tujuan yang sama, bahwa tujuan bercadar adalah untuk bentuk pengingat maupun sebagai kebaikan di masa depan, entah kebaikan itu bisa dirasakan oleh diri pribadi, keluarga, ataupun orang lain.

c. Makna Cadar

Peneliti menanyakan hal yang lebih mendalam kepada ke enam Responden perempuan bercadar mengenai bagaimana mereka memaknai cadar selama ini, dimulai dari Responden A, ia memaparkan:

¹⁴GM, *Muslimah Bercadar*, (Toko Henny’s Toys: 05 Agustus 2024).

¹⁵I, *Muslimah Bercadar*, (Aplikasi Zoom Meeting: 26 Juli 2024).

“Saya memaknai cadar ini adalah sunnah, pada awalnya saya memutuskan bercadar ini karena ingin coba-coba saja dan Alhamdulillah keterusan dan nyaman saat memakainya”.¹⁶

Responden A menjelaskan bahwa cadar ini baginya adalah sunnah dan bukan sebuah kewajiban yang harus dipakai, pada saat itu pun ia hanya tahu bahwa cadar itu baik untuk digunakan selebihnya tidak dikaji secara dalam mengenai pemaknaan cadar ini, jadi asal pakai saja. Ia juga mengaku bahwa pakaian dan akhlak atau perilakunya dulu tidak mencerminkan sebagai perempuan bercadar, yang mana ia masih berinteraksi dengan lawan jenis dan sering mencari perhatian dan itu di mulai sejak ia memiliki akun media sosial *Instagram* tapi setelah ia mulai mengkaji dan mengikuti beberapa kajian Islam ia mulai memahami secara pelan-pelan dan memperbaikinya. Berikut *Profile Instagram* dan foto-foto yang akan peneliti cantumkan:

Gambar 4.5: *Profile Instagram* Responden A



Sumber: *Instagram.com*

¹⁶A, *Muslimah Bercadar*, (Masjid Kampus Abdurrahman Ismail UIN Antasari Banjarmasin: 26 Juli 2024).

Terlihat dalam *profile* akun *Instagram*nya, yang paling banyak adalah postingan-postingannya mengenai sharing dakwah ataupun kata-kata motivasi, dan orang-orang yang mengikutinya di *Instagram* tergolong banyak yaitu 2.500 an pengikut. Ia juga senang mengkritisi isu-isu sosial dan berbagi mengenai kehidupannya sebagai perempuan bercadar yang menjadi ibu rumah tangga dan mempunyai bisnis kecil-kecilan di rumahnya. Karena Responden A ini penikmat kopi, jadi ia juga sering nongkrong ke cafe-cafe untuk menikmati kopi bersama suami ataupun teman-temannya. Ia merasa pemaknaan ia terhadap cadar sudah berubah setelah ia mengkaji ilmu, mungkin yang dulunya sering *upload* diri dan ingin selalu terlihat, sekarang hal itu sudah mulai dikurangi dan itu juga hasil dorongan atau nasehat dari suaminya. Ia juga mengatakan, kalau ingin *upload* diri juga jarang sendirian, pasti bersama teman atau tidak bersama suami, berikut foto-foto yang mendukung pernyataannya:

Gambar 4.6: Feeds Instagram Responden A



Gambar 4.7: Feeds Instagram Responden A



Sumber: *Instagram.com*

Adapun menurut Responden I, ia menjelaskan mengenai bagaimana ia memaknai cadar, berikut dijelaskannya:

“Cadar ini bagi saya bukan hal yang wajib, namun lebih kepada budaya yang apabila tidak memakainya tidak menimbulkan dosa”.¹⁷

Ia menjelaskan bahwa pada awalnya cadar ini adalah penutup wajah yang harus selalu dikenakan, namun ketika ia tinggal di Balikpapan, pemaknaan itu berubah, menurutnya cadar hanya sebuah budaya dan itu juga diyakinkan oleh suaminya. Jadi semenjak ia tinggal di sana maka ada saatnya ia melepas cadarnya, namun untuk di media sosial ia tetap menggunakan cadar, karena itu salah satu tuntutan pekerjaannya dan orang lebih senang melihat ia menggunakan cadar, maka untuk pemaknaan cadar di media sosial dan sehari-hari itu baginya adalah dua hal yang berbeda, karena menurutnya tidak apa-apa tidak bercadar asal pakaiannya masih sesuai syari’at, dan ia

¹⁷I, *Muslimah Bercadar*, (Aplikasi Zoom Meeting: 26 Juli 2024).

juga menjelaskan bahwa tidak semua orang mampu menerima stigma buruk dari orang lain mengenai identitas yang ia kenakan, maka daripada itu ia lebih memilih melepas cadarnya di beberapa momen tertentu. Berikut akan peneliti cantumkan akun *Profile Instagram* dan beberapa foto di akunnya yang mendukung:

Gambar 4.8: Profile Instagram Responden I



Sumber: *Instagram.com*

Berdasarkan *profile Instagramnya* sudah jelas dapat disimpulkan bahwa ia merupakan salah satu *Selebgram* bercadar asal Banjarmasin yang memiliki pengikut *Instagram* tergolong yang sangat banyak, yaitu sekitar 90.000 an. Ia menjelaskan bahwa akunnya ini ia miliki sebelum ia menggunakan cadar dan digunakan hanya untuk main-mainnya saja, yang kemudian aplikasi *Instagram* itu berubah fungsi, pada tahun 2017 ia ingat sekali itu awal ia mulai mengenakan cadar dan sering *upload-upload* mengenai konten-konten bercadar, *upload* diri, ataupun yang lainnya yang membuat ia senang, dan hal itu dilakukannya hingga sekarang. Ini beberapa contoh foto-foto konten di *Instagramnya*.

Gambar 4.9: Feeds Instagram Responden I



Gambar 4.10: Feeds Instagram Responden I



Gambar 4.11: Feeds Instagram Responden I



Sumber: *Instagram.com*

Akun *Instagram* yang dimiliki Responden I ini sering sekali membagikan *upload* diri dan konten-konten bersama suami dan anaknya, ia juga mendapatkan uang dari *Instagram* tersebut karena dapat tawaran *endorsement* ataupun *Brand Ambassador* dari baju-baju muslimah dari yang ternama hingga yang biasa saja, maka daripada itu banyak sekali postingan *mix and match outfit* untuk perempuan bercadar yang tentu pasti akan menggugah perempuan lain untuk mengikuti gaya berpakaianya, ia juga sering dimintai oleh pengikut-pengikutnya mengenai bagaimana tutorial berhijab yang dikenakannya, apa yang dipakainya dan bahkan tutorial makeup pun pernah diminta oleh *followersnya*.

Berikut adapun penjelasan dari Responden GM mengenai bagaimana ia memaknai cadar:

“Pemaknaan cadar bagi setiap orang pasti berbeda-beda, tapi kalau saya memaknai cadar ini adalah sunnah, namun arti sunnah di sini tidak mempermainkan cadar yang lepas pasang terhadap cadar, jika memang hal itu mengharuskan untuk lepas cadar, barulah saya melepasnya”.¹⁸

Responden GM ini berprinsip kuat bahwa cadar bukan sembarang penutup wajah yang dipermainkan, walau memaknai cadar sebagai sunnah tapi alangkah baiknya dijaga sebaik mungkin, apabila belum mampu istiqomah sebaiknya tidak usah dipakai daripada dapat mencoreng nama cadar tersebut. Ia juga berpendapat bahwa masih banyak perempuan bercadar yang banyak menyalahi aturan bercadar, walau dirinya masih *upload* diri di media sosial, namun menurutnya itu masih batas wajar asal masih sesuai syari’at dan daripada pusing memikirkan kenapa perempuan bercadar masih *upload* foto di media sosial lebih baik mengkritisi perempuan-perempuan yang menebar auratnya kemana-mana dan tidak ada rasa malunya sebagai perempuan. Berikut ini peneliti akan mencantumkan akun *profile* dan beberapa postingan di akun *Instagramnya*:

¹⁸GM, *Muslimah Bercadar*, (Toko Henny’s Toys: 05 Agustus 2024).

Gambar 4.12: Profile Instagram Responden GM



Sumber: *Instagram.com*

Dalam akun *Instagramnya* memperlihatkan bahwa pengikutnya mencapai 1.500 an, yang mana itu cukup tergolong banyak dan rata-rata pengikutnya menyenangi dirinya dengan penampilannya sebagai perempuan bercadar. *Instagram* ini ia gunakan sebelum ia bercadar yang mana dari dulu sudah aktif dan sering *chattingan* dengan teman-temannya. Setelah ia menggunakan cadar, ia semakin aktif menggunakan aplikasi *Instagram* itu, semua fitur di *Instagram* sudah dicobanya. Baginya, *Instagram* adalah tempat untuk bercerita dan berbagi kisah kepada orang-orang, entah itu dari aktivitas yang dilakukannya, *upload* diri tentang dirinya, nongkrong di cafe dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lainnya yang ia lakukan sebagai seorang muslimah bercadar. Berikut ada beberapa postingan dari *Instagramnya* yang akan peneliti cantumkan:

Gambar 4.13: Feeds Instagram Responden GM



Gambar 4.14: Feeds Instagram Responden GM



Gambar 4.15: Feeds Instagram Responden GM



Sumber: *Instagram.com*

Dari beberapa postingan di akun *Instagramnya* menunjukkan bahwa perempuan bercadar juga sama seperti perempuan lainnya yang memiliki kegiatan, suka berdandan, suka ngopi cantik dan lain-lain. Ia juga mengatakan bahwa postingan-postingan yang ia bagikan di *Instagram* adalah bentuk kesenangannya dan tidak bisa dipungkiri ia mengatakan bahwa *Instagram* ini penting dan semua orang pasti memilikinya termasuk perempuan bercadar. Jadi menurutnya, jika ada orang-orang yang mengkritisi aktifnya perempuan bercadar di media sosial hal itu menurutnya tidak bisa disalahkan karena perempuan bercadar secara tidak langsung harus mengikuti perkembangan arus masa kini. Adapun Responden FT memaknai cadar sesuai keyakinannya. Ia menjelaskan:

“Saya awalnya memaknai cadar ini adalah wajib, namun ketika saya merantau ke Banjarmasin pandangan saya berubah dalam menghukumi cadar”.¹⁹

Responden FT mengakui bahwa dulu dirinya sangat fanatik dalam memaknai cadar, ia juga mengatakan bahwa dulu pakaiannya sudah pasti hitam dan panjang-panjang, namun pemaknaan itu berubah ketika ia merantau. Menurutnya, ketika ia melihat perempuan bercadar yang tinggal di Banjarmasin ini berbeda dengan tempat tinggalnya, yang mana perempuan bercadar di Banjarmasin itu lebih dinamis dalam menghukumi cadar, bahkan ia melihat bahwa perempuan bercadar di Banjarmasin ini sangat *open minded* dan pemikirannya tidak kulot, secara tidak langsung ia mulai terbawa arus dan pada akhirnya ia memaknai cadar adalah sunnah. Responden FT juga mengatakan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor perubahannya, ia aktif di media sosial manapun, termasuk *Instagram*. Ini akun *Instagram*nya yang akan peneliti cantumkan:

Gambar 4.16: Profile Instagram Responden FT



Sumber: *Instagram.com*

¹⁹FT, *Muslimah Bercadar*, (Masjid At-Taqwa: 11 Agustus 2024).

Akun *Instagram* dari Responden FT ini memiliki pengikut hampir mencapai 1.900 an, yang mana isi konten-kontennya berupa *upload* diri, sharing ilmu atau kajian dakwah dan kegiatan-kegiatannya sebagai pengajar. Ia menggunakan *Instagram* sudah cukup lama pada saat ia masih bersekolah, menurutnya media sosial itu sangat penting, dan kalau ditekuni bisa menghasilkan uang, apalagi *notabenenenya* ia adalah seorang mahasiswi, pasti memerlukan biaya tunjangan untuk menambah penghasilan. Berikut contoh-contoh postingan foto yang ia posting di *Instagramnya*:

Gambar 4.17: Feeds *Instagram* Responden FT



Gambar 4.18: Feeds Instagram Responden FT



Sumber: *Instagram.com*

Dilihat dari beberapa postingannya, ia menjelaskan bahwa setiap ia memposting itu ke media sosial adalah untuk membagikan momen dan menyimpan foto di sana, menurutnya *Instagram* mempunyai kelebihan yang tidak di miliki oleh media sosial lainnya, makanya ia gemar membagikan postingan foto ke media sosial *Instagram* miliknya. Pemaknaan ia terhadap cadar semakin dinamis namun bukan berarti menghilangkan esensi citra cadar itu sendiri.

Peneliti melihat bahwa postingan yang di *upload*nnya itu masih batas wajar dan tidak mengandung unsur *tabarujj* dan mempermalukan dirinya sebagai perempuan bercadar. Walau pemaknaan ia berubah terhadap cadar, namun tidak menutup bahwa ia masih sama sebagai ciri seorang perempuan bercadar, hanya saja penampilannya

sedikit berbeda dan lebih berwarna dan beragam. Lalu, bagaimana Responden AM juga menjelaskan mengenai pemaknaannya terhadap cadar, berikut penjelasannya:

“Saya memaknai cadar ini adalah sunnah dan tidak wajib, karena di beberapa aktivitas tertentu saya tidak mengenakan cadar”.²⁰

Responden AM mengatakan bahwa ia memaknai cadar ini adalah sunnah yang apabila dilepas di momen-momen tertentu tidak apa-apa, namun untuk di media sosial ia mengatakan ia tidak memperlihatkan mukanya, pasti tetap menutupinya dengan menggunakan masker. Baginya, cadar adalah salah satu bentuk penjagaan diri dan dengan menggunakan cadar ia bisa membuktikan ke masyarakat bahwa cadar bukan sebuah kekangan dan masih bisa melakukan apapun walau sudah menutup aurat secara sempurna. Ia menjelaskan apalagi sekarang media sosial orang-orang sangat gemar menggunakannya, maka dari pada itu ini adalah kesempatan bagi perempuan bercadar untuk mensyiarkan betapa untungnya menutup aurat secara sempurna. Berikut peneliti akan cantumkan akun *Profile Instagram* Responden yang bersangkutan:

²⁰AM, *Muslimah Bercadar*, (Cafe Golden Brew: 11 Agustus 2024).

Gambar 4.19: Feeds Instagram Responden AM



Sumber: *Instagram.com*

Akun *Instagram* yang dimiliki Responden AM ini memiliki pengikut *Instagram* yang telah mencapai 14.000 dengan puluhan postingan. *Instagram* ini biasanya ia gunakan untuk berbagi jadwal majelis yang ada di Kalimantan, *share* postingan dakwah atau kata-kata motivasi, maupun kegiatan-kegiatan sehari-harinya sebagai perempuan bercadar. *Instagram* ini menurutnya menjadi media dakwah yang cukup baik apabila ditekuni, yang jika dilihat dari framingnya sebagai perempuan bercadar ini baginya cukup menguntungkan untuk mendorong orang agar lebih mengetahui tentang Islam. Ia mengaku sempat beberapa kali mengadakan webinar-webinar *online* maupun *offline* untuk para perempuan agar lebih bisa memaknai kehidupan sebagai perempuan muslimah, dan ia juga pernah mengadakan acara besar dengan tamu-tamu dari kalangan Habaib dan Syarifah.

Jadi ia merasa *Instagram* ini tidak hanya untuk berbagi momen saja, tapi bisa menjadi ladang mengajak kepada kebaikan, walau ia akui dulu *Instagram* hanya digunakan untuk bersenang-senang saja, namun semakin ia pikirkan menurutnya mengapa media sosial ini tidak digunakan juga ke arah yang lebih baik yaitu menyambung silaturahmi sesama Muslim, dan sharing-sharing mengenai kajian ilmu yang bermanfaat. Ini beberapa contoh postingan-postingan dari akun *Instagram*nya:

Gambar 4.20: Feeds Instagram Responden AM



Gambar 4.21: Feeds Instagram Responden AM



Gambar 4.22: Feeds Instagram Responden AM



Gambar 4.23: Feeds Instagram Responden AM



Sumber: *Instagram.com*

Postingan-postingan dari Responden AM memang penuh inspiratif, dilihat dari beberapa kegiatannya yang ia bagikan di akunnya, sudah sangat memperlihatkan bahwa media sosial digunakan sesuai keinginannya yaitu sebagai ladang kebermanfaatan. Saat ia mengikuti majelis, ia bagikan juga kepada pengikut

Instagramnya mengenai catatan dan kegiatan di majelis tersebut, kemudian kegiatan apapun yang baginya itu mampu memotivasi orang lain, seperti memanah, berkuda, ngopi santai, bisnis, dan lain-lain pasti akan ia posting ke akun *Instagramnya* yang siapa tahu dari postingannya tersebut orang juga ingin mencobanya.

Adapun dari Responden WT tentang bagaimana ia memaknai cadar selama ini, berikut penjelasannya:

“Cadar bagi saya sunnah yang apabila tidak dijalankan rugi, selagi lingkungan mendukung mengapa sunnah itu tidak dikerjakan dan apapun yang berbau sunnah menurut saya pasti ada kebaikan di dalamnya”.²¹

Responden WT menjelaskan bahwa makna baginya adalah sunnah yang sangat rugi ditinggalkan, ia juga mengungkapkan bahwa dengan cadar ia bisa memperkenalkan ke khalayak banyak dengan identitasnya sebagai perempuan bercadar, dari berbisnis menjual baju-baju syar'i maupun cadar-cadar berbagai desain yang hal ini bisa menjadi ladang rezeki untuk dirinya dan juga keluarga. Menurutnya hal ini akan terus direalisasikannya dan Alhamdulillah dengan majunya perkembangan teknologi hal ini semakin membantunya dalam mewujudkan hal tersebut. Media sosial menurutnya hal yang sangat menguntungkan apalagi *notabenenya* ia adalah seorang pembisnis, yang mana seorang pembisnis ini pasti memerlukan yang namanya customer, maka dari pada itu media sosial *Instagram* ini adalah media yang tepat untuk memasarkan produk-produk yang ia jual.

Namun selain itu, *Instagram* juga ia gunakan untuk berbagi momen, menambah relasi, dan bertukar informasi atau kabar dengan keluarga tercinta. Berikut akun *Instagram* yang akan peneliti cantumkan:

²¹WT, *Muslimah Bercadar*, (Toko Wafa Fashion: 13 Agustus 2024).

Gambar 4.24: Profile Instagram Responden WT



Sumber: *Instagram.com*

Akun *Instagram* yang memiliki pengikut 11.000 an ini merupakan pembisnis asal Banjarmasin, Responden WT pertama kali mengawali bisnisnya sebelum ia bersuami, dan itu awal mulanya adalah bisnis di bidang *fashion*, kemudian setelah ia menikah bisnis itu berkembang juga ke bidang travel umroh, yang di kelola bersama keluarga. Responden WT menjelaskan bahwa pemaknaan cadar dengan bisnis ini memiliki keterkaitan yang mungkin bisa lebih meyakinkan orang-orang bahwa tidak mungkin seorang muslimah bercadar tidak amanah, dan lain halnya yang dapat merugikan orang lain. Responden WT juga sering sekali *travelling* bersama rekan atau keluarganya atau mendampingi jamaah-jamaah yang sedang umroh dengan memakai jasa travel umrohnya. Berikut contoh-contoh beberapa foto yang dipostingnya di akun *Instagramnya*:

Gambar 4.25: Feeds Instagram Responden WT



Gambar 4.26: Feeds Instagram Responden WT



Gambar 4.27: Feeds Instagram Responden WT



Sumber: *Instagram.com*

d. Pengalaman Bercadar

Peneliti menanyakan pengalaman bercadar dari ke enam Responden tersebut dan mereka menjelaskan secara seksama mengenai bagaimana pengalaman mereka dalam mengenakan cadar dari awal hingga sekarang. Rata-rata pengalaman mereka hampir sama saja, namun respon-respon mereka dalam menanggapi hal tersebut ada yang berbeda. Berikut penjelasan pertama yang akan diceritakan oleh Responden A, ia menjelaskan:

“Pengalaman saya sebagai muslimah bercadar bisa dikatakan ada nyamannya dan tidak nyamannya, namun Alhamdulillah terlewati berkat sering ikut kajian dan support dari suami”²²

²²A, *Muslimah Bercadar*, (Masjid Kampus Abdurrahman Ismail UIN Antasari Banjarmasin: 26 Juli 2024).

Pengalaman Responden A sebagai muslimah bercadar tidaklah mudah, ia menceritakan awal mulanya ia tidak tahu menahu tentang cadar, awalnya ia hanya coba-coba saja tanpa ilmu yang memumpuni. Kemudian ia mulai mengikuti beberapa komunitas yang sangat membantu dalam perjalanan hijrahnya sebagai seorang perempuan yang mengenakan cadar, karena ia bukan dari keluarga yang agamis jadi ia harus lebih *effort* untuk mencari teman dan lingkungan yang mendukung agar bisa lebih memahami dan istiqomah dalam bercadar, komunitas pertama yang ia ingat itu adalah yukngajibjm, sempat juga ia ikut ke dalam kelompok Hizbut Tahrir, tapi tidak berselang lama dan kemudian saat ini ia sering ikut kajian-kajian salafi yang ada di Banjarmasin.

Ia juga menceritakan bahwa selama ia mengenakan cadar, ia pernah mendapatkan pandangan buruk. Pada saat ia berKKN dulu, ia sempat mendapatkan respon negatif dari masyarakat di sana, kebetulan juga tempat KKN tersebut mayoritas non muslim yang mereka tidak awam melihat perempuan bercadar sehingga ada penolakan dan suruhan untuk melepas cadar, akan tetapi ia pelan-pelan mencoba untuk memberikan penjelasan dan Alhamdulillah mereka secara perlahan mau memahami dan menerima. Kalau di media sosial ia juga mencitakan pernah mendapatkan respon negatif seperti “Bercadar tapi kok suka *upload* diri?” namun pada saat itu ia tidak merespon karena menurutnya selagi hal itu membuat dirinya senang dan niatnya juga tidak aneh-aneh, mengapa harus dipikirkan.

Namun tidak hanya itu, ia juga berhasil membuat temannya termotivasi dengan dirinya, sehingga temannya juga mengenakan cadar. Ia melakukan hal itu dengan cara

melalui dari postingan di media sosial maupun nasehat-nasehat kecil secara langsung.²³

Sama halnya dengan Responden I, ia menjelaskan bahwa:

“Pengalaman saya mengenakan cadar tidak mudah dan saya sudah melewati pengalaman baik dan buruk selama mengenakan cadar”.²⁴

Responden I pertama kali mengenakan cadar itu atas kemauannya sendiri, ia sangat senang saat dirinya tertutup sempurna layaknya perempuan-perempuan Arab. Ia menceritakan dulu bisa dikatakan ia sangat sering berkumpul dengan teman-teman bercadar lainnya, yang mendukung keyakinannya dalam menggunakan cadar dan itu sangat membantu ia agar istiqomah dan di sana ia juga bisa saling menguatkan sesama perempuan bercadar, namun sekarang komunitas itu sudah bubar.

Ia mengakui bahwa komunitas-komunitas seperti itu sangat membantu sekali, karena melihat perempuan bercadar ini selalu diidentikkan dengan kesempurnaan, yang padahal sebenarnya perempuan bercadar juga sama seperti perempuan pada umumnya yang membedakan hanya cara berpakaianya saja. Ia menjelaskan bahwa di lingkungan sekitarnya pernah memberikan pandangan sinis mengenai identitas yang dipakai, seperti *“Apa tidak ribet makan pakai cadar? Lepas aja cadarnya”*, *“Hitam-hitam seperti itu persis teroris”* dan masih banyak lagi. Namun ia tidak memberikan respon apapun, untuk di media sosial ia juga pernah di pandang negatif seperti *“Sudah bercadar tapi kok upload foto”*. Namun ia tetap memilih diam dengan tetap mengusahakan dan membuktikan bahwa perempuan bercadar ini manusia, bukan malaikat yang selalu baik dan sempurna.

²³A, *Muslimah Bercadar*, (Masjid Kampus Abdurrahman Ismail UIN Antasari Banjarmasin: 26 Juli 2024).

²⁴I, *Muslimah Bercadar*, Aplikasi Zoom Meeting: 26 Juli 2024).

Adapun pengalaman bercadar yang akan dipaparkan oleh Responden GM, sebagai berikut:

“Bagi saya pengalaman bercadar ini sebuah perjalanan yang sangat berarti, saya selalu menikmati setiap proses dari hal baik ataupun buruknya”.²⁵

Lingkungan Responden GM ini bisa dikatakan rata-rata temannya menggunakan cadar seperti dirinya, jadi ia tidak banyak kecaman yang begitu besar dari lingkungannya, keluarganya pun mensupport atas keputusannya dalam mengenakan cadar. Namun ia menceritakan walaupun begitu ia tetap mendapatkan yang namanya pandangan negatif. Dulu ia pernah mendapatkan pandangan negatif selama di pondok dari teman-teman pondoknya, seperti ucapan-ucapan yang tidak menghargai keputusan atau prinsip ia dalam memaknai cadar, di media sosial ia juga pernah mendapatkan pandangan negatif dari *followers Instagramnya* seperti *“Kok perempuan bercadar upload foto?”* dan ia menghiraukannya saja, bersikap bodo amat karena tujuannya me *upload* konten di media sosial itu hanya ingin bebas berekspresi dan selagi masih menutup aurat menurutnya mengapa harus dipermasalahkan dan asal masih batas wajar.²⁶

Kemudian, pengalaman bercadar yang juga dirasakan oleh Responden FT, ia menjelaskan:

“Pengalaman saya selama mengenakan cadar ini termasuk yang banyak sekali tantangannya, bahkan ada masanya iman saya turun dan terkadang itu yang membuat saya takut apabila cadar ini tidak lagi saya kenakan”.²⁷

Responden FT mengaku, dalam mengenakan cadar ini sama sulitnya dengan istiqomah, saat ia memutuskan bercadar pun betul tidak ada hambatan sama sekali

²⁵I, *Muslimah Bercadar*, (Aplikasi Zoom Meeting: 26 Juli 2024).

²⁶GM, *Muslimah Bercadar*, (Toko Henny’s Toys: 05 Agustus 2024).

²⁷FT, *Muslimah Bercadar*, (Masjid At-Taqwa: 11 Agustus 2024).

namun pergulatan di dalam diri itu nyata adanya. Ia pernah dulu beberapa kali pada saat di kampung, mengikuti majelis ataupun komunitas dan cukup membantu sekali dalam perjalanan hijrahnya karena di sana ia saling menguatkan sesama perempuan bercadar lainnya, ia mengatakan apabila di kampung perempuan bercadar ini cukup sulit diterima di masyarakat, bahkan banyak ujaran-ujaran yang tidak nyaman. Jadi komunitas-komunitas berhijrah yang isinya sesama perempuan bercadar itu memiliki tingkat kekeluargaan yang kuat dan ia merasa seperti memiliki keluarga baru lagi yang sama-sama merasakan hal yang ia rasakan.

Ia menjelaskan, sebagai orang yang dari pelosok dan kemudian merantau ke Banjarmasin, pasti perempuan bercadar tidak bisa lepas dari pandangan dan stigma negatif dari masyarakat, tidak usah jauh-jauh orang terdekat pun pasti pernah merespon hal-hal yang cukup menyakitkan hati. Perubahan penampilan dari kampung ke kota memang nyata adanya, arus dan lingkungannya pun berbeda, pada saat di kampung jilbab yang digunakan cenderung panjang namun saat merantau jilbab itu mulai terpankaskan dan dari situ orang-orang terdekat mulai mengomentari dirinya. Mulai dari penampilan sampai ke postingan-postingan yang menurut mereka terlalu mengumbar diri sebagai perempuan bercadar, namun ia tidak merespon dan ia cukup mendengarkannya saja dan ada juga masanya ia jelaskan secara pelan-pelan agar orang tersebut dapat memahami mengapa ia melakukan hal tersebut. Menurutnya, yang mengerti perjalanan ataupun niatnya, adalah dirinya sendiri jadi mengapa harus memikirkan pendapat orang lain.²⁸

²⁸FT, *Muslimah Bercadar*, (Masjid At-Taqwa: 11 Agustus 2024).

Begitu juga dengan Responden AM, ia menjelaskan bagaimana pengalaman ia menjadi muslimah bercadar:

“Menjadi muslimah bercadar tidaklah mudah, banyak pengalaman buruk yang saya terima, namun saya tidak ingin hanya berfokus di situ saja”.²⁹

Ia menjelaskan bahwa awal pertama ia memutuskan mengenakan cadar itu karena sering di *catcalling* oleh laki-laki yang tidak dikenal, yang pada akhirnya hal itu mulai berkurang ketika ia sudah mengenakan cadar. Pengalaman ia sebagai perempuan bercadar memiliki lika-liku yang tidak mudah walau ia sering datang ke kajian atau mengikuti beberapa komunitas, hal itu hanya membantunya di permukaan saja sisanya tetap dirinya yang harus menguatkan. Akan tetapi berhubung ia memiliki kakak kandung yang sudah dulu mengenakan cadar dari dirinya, jadi ia paling banyak meminta nasehat dan diskusi kepada kakaknya supaya tercharger kembali untuk tetap istiqomah dalam mengenakan cadar. Ia mengakui pernah stress dan depresi dengan perkataan-perkataan orang lain tentang identitas ia sebagai perempuan bercadar.

Responden AM ini menjelaskan bahwa ia pernah mendapatkan ujaran-ujaran yang tidak baik dan sangat banyak sekali dari *Instagram* itu, seperti *“Lebih baik lepas aja cadarnya, mengotori citra cadar saja”*, *“Orang-orang seperti ini pantasnya di neraka”* dan masih banyak lagi yang membuat dirinya sempat *stress*. Ia menceritakan bahwa ada salah satu *content creator* terkenal mengkritik mengenai penampilan yang dikenakan, yang padahal *notabenenya* pakaian itu masih batas wajar, hingga setiap hari berbagai macam pesan tidak baik itu selalu mengganggu pikirannya.

Tidak hanya itu, di lingkungan pertemanan kampusnya ia juga mendapatkan pandangan-pandangan yang kurang mengenakkan, teman-temannya tidak bisa

²⁹AM, *Muslimah Bercadar*, (Cafe Golden Brew: 11 Agustus 2024).

menerima perubahan dan perjalanan hijrahnya. Namun berhubung cadar ini baginya adalah sunnah jadi beberapa kali di kampus dan di tempat kerja ia tidak memakai cadar untuk menghindari hal yang tidak di inginkan. Namun ia menjelaskan, sebenarnya apabila ada respon-respon negatif pasti mengusahakan untuk menjelaskan kepada mereka bahwa perempuan bercadar itu juga sama seperti perempuan pada umumnya. Ia juga mencoba dan berusaha untuk menyesuaikan dengan apa yang mereka pakai, agar perempuan bercadar tidak di pandang sebelah mata oleh masyarakat yang sebenarnya mereka juga ingin menjadi perempuan seutuhnya, yang pakaiannya tidak melulu selalu hitam, yang juga memiliki aktivitas, dan pekerjaan selayaknya seperti orang-orang di luar sana.³⁰

Yang terakhir pengalaman dari Responden WT dalam mengenakan cadar selama ini, apakah ia juga mendapatkan kecaman dan pengalaman buruk seperti ke lima Responden tersebut. Ini penjelasan darinya:

*“Saya dari awal mengenakan cadar tidak berpikir tentang hal-hal buruk di depan sana, saya akan terus menikmati proses hijrah saya walau harus berdarah-darah sekalipun”.*³¹

Responden WT menjelaskan bahwa ia adalah orang yang bodo amat dan tidak peduli dengan omongan-omongan orang yang baginya tidak ada manfaatnya, kecuali memang dirinya salah, ia pasti intropeksi diri. Ia juga menceritakan, dulu ia pernah ikut komunitas-komunitas gerakan muslimah bercadar pada saat awal hijrah, berhubung dulu orang-orang belum banyak menggunakan cadar jadi masyarakat masih belum banyak yang merasa nyaman untuk menerima perempuan bercadar, jadi dulu senang ikut-ikutan komunitas mereka dan kami juga saling menguatkan sebagai sesama

³⁰AM, *Muslimah Bercadar*, (Cafe Golden Brew: 11 Agustus 2024).

³¹WT, *Muslimah Bercadar*, (Toko Wafa Fashion: 13 Agustus 2024).

perempuan bercadar agar senantiasa istiqomah dan Alhamdulillah setelah ia menikah ia juga di dukung penuh oleh suami.

Ia merasa semua perempuan bercadar pasti pernah mendapatkan pengalaman buruk seperti dirinya, akan tetapi dari dirinya pribadi ia mengakui ia sangat jarang mendapatkan pandangan negatif, dalam ruang lingkup keluarga yang bisa dikatakan keturunan Arab bisa dikatakan mereka sudah tidak tabu lagi soal cadar, namun tetap ada pandangan negatif tapi tidak sering dan ia merasanya itu juga bukan sebuah hal yang negatif. Ia menekankan, tidak usah berfokus dengan pandangan-pandangan negatif tersebut, cukup dibuktikan saja dengan cara menyesuaikan perilaku dengan pakaian yang kita pakai pastinya lambat laun orang-orang akan mulai menerima dan senang dengan identitas kita sebagai seorang muslimah bercadar.³²

b. Kontra Narasi Perempuan Bercadar Analisis Jean Francois Lyotard

1. Menghadapi Narasi Besar

Bab ini akan membahas hasil wawancara dengan perempuan bercadar dan menganalisisnya menggunakan kerangka teori Jean Francois Lyotard, dengan menggunakan konsep narasi besar dan narasi kecil. Analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana narasi yang dibangun oleh perempuan bercadar, mencerminkan legitimasi pengetahuan dan pengalaman individual, serta tantangan terhadap narasi dominan yang ada.

Kontra narasi terhadap perempuan bercadar sering kali berakar pada narasi besar yang berfokus pada patriarki, penindasan, dan pembebasan perempuan. Dalam wawancara, ke enam dari Responden yang telah peneliti wawancarai mereka sepakat

³²WT, *Muslimah Bercadar*, (Toko Wafa Fashion: 13 Agustus 2024).

pernah mengalami pengalaman diskriminasi atau stigma negatif saat mengenakan cadar. Misalnya seperti, “Perempuan bercadar itu seperti teroris”, “Perempuan bercadar itu sudah di cap sebelah mata dan terkebelakang” dan masih banyak lagi stigma-stigma negatif yang mereka terima. Hal ini menunjukkan bagaimana narasi besar yang mengaitkan bercadar dengan diskriminasi, penindasan dapat memengaruhi cara perempuan bercadar dipersepsikan dalam masyarakat umum.³³

Dari ke enam Responden tersebut menanggapi ujaran tersebut hanya diam saja dengan catatan mereka secara tidak langsung tetap melawan stigma tersebut dengan hadirnya mereka di ranah-ranah publik dan media sosial. Mereka merasa, mereka tidak dipahami dan bahwa pandangan tersebut mengabaikan pilihan mereka sebagai perempuan bercadar. Mereka yang aktif di *Instagram* sering kali memulai perjalanan mereka dengan menghadapi stigma dan prasangka. Mereka menyadari bahwa cadar dikenal dengan stereotip negatif namun mereka tetap memilih mengenakannya dan mencoba untuk menampilkan narasi lokal yang tidak ddiengarkan. Dengan mereka mengunggah foto-foto di media sosial, itu hanya sebagai bentuk pengekspresian diri, berbagi momen dan pengalaman terhadap khalayak luas, bahwa perempuan bercadar sama seperti orang-orang paa umumnya ketika menggunakan media sosial. Konten yang mereka ciptakan tidak hanya berfungsi untuk melawan pandangan negatif, tetapi juga untuk merayakan keindahan dalam beragam pilihan hidup.

Akan tetapi, di balik keberanian mereka hadir di media sosial, pasti ada tantangan baru yang harus dihadapi. Kritik dan komentar negatif sering kali menghampiri, baik dari orang-orang yang tidak memahami pilihan mereka maupun

³³Jean Francois Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Terj. Geoff Bennigton dan Brian Massumi, 60.

dari individu yang memiliki pandangan konservatif. Meskipun demikian, mereka tetap menunjukkan ketahanan dan semangat untuk terus berbagi dan upload diri, karena mereka percaya bahwa setiap cerita yang mereka bagikan secara tidak langsung mampu mengubah persepsi dan membuka dialog. Di sinilah narasi kecil mulai dibangun, di mana perempuan bercadar mulai mendefinisikan pengalaman mereka sendiri.

2. Menciptakan Narasi Kecil Sebagai Kontra Narasi

Dalam konteks perempuan bercadar yang mengacu pada narasi-narasi kecil ialah yang menggambarkan pengalaman pribadi dan identitas mereka. Berbeda dengan narasi besar yang seringkali bersifat umum dan menganggap kebenaran absolut, narasi kecil memberikan ruang bagi suara individu untuk diekspresikan secara lebih bebas dan otentik. Berikut adalah beberapa dimensi yang lebih mendalam tentang narasi kecil dalam pengalaman individual perempuan bercadar:

a. Kebebasan dalam Ekspresi Diri

Kebebasan dalam ekspresi diri merujuk pada hak dan kemampuan individu untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan identitas mereka tanpa takut akan penilaian atau penindasan dari pihak lain. Dalam konteks perempuan bercadar, kebebasan ini menjadi sangat penting karena pemakaian cadar sering kali disertai dengan stigma dan stereotip negatif. Berikut adalah beberapa bentuk dari konsep ini:

1) Hak Asasi Manusia: Kebebasan dalam ekspresi diri diakui sebagai salah satu hak asasi manusia yang fundamental. Hal ini diatur dalam Pasal 19 Deklarasi

Universal Hak Asasi Manusia, yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berpendapat dan berekspresi.³⁴

2) Identitas dan Keberagaman: Kebebasan mengekspresikan diri memungkinkan individu untuk merayakan identitas mereka, termasuk budaya, agama, dan gaya hidup. Dalam konteks perempuan bercadar, mereka memakai cadar bukan hanya sebuah simbol religius, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi identitas yang beragam.³⁵

3) Pemberdayaan: Dengan mampu mengekspresikan diri secara bebas, individu merasa lebih berdaya dalam menentukan hidup mereka. Perempuan bercadar seringkali menggambarkan bahwa pemakaian cadar memberi mereka kekuatan untuk menentukan siapa mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh dunia.³⁶

4) Resistensi terhadap Stereotip: Kebebasan dalam ekspresi diri juga berfungsi sebagai alat untuk menantang dan mengubah stereotip negatif. Dengan berbagi pengalaman dan pandangan mereka, perempuan bercadar dapat mempengaruhi persepsi masyarakat dan membuka ruang dialog yang lebih konstruktif.³⁷

5) Media Sosial sebagai Platform: Dalam era digital, media sosial menyediakan *platform* bagi individu untuk mengekspresikan diri secara lebih luas. Perempuan bercadar sering menggunakan media sosial untuk berbagi cerita,

³⁴Komnasham. "Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia", [https://www.komnasham.go.id/files/1475231326-deklarasi-universal-hak-asasi--\\$R48R63.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/1475231326-deklarasi-universal-hak-asasi--$R48R63.pdf), di akses pada tanggal 9 Oktober 2024.

³⁵Charles Taylor, *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*, (Cambridge: Harvard University Press, 1989). 43-45.

³⁶Andrea Dworkin, *Woman Hating*, (New York, Penguin Books: 1974), 102-104.

³⁷Michel Foucault, *The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction*, (New York: Vintage Books, 1990), 95-97.

menampilkan pengalaman hidup, dan memperlihatkan bahwa mereka dapat menjalani kehidupan yang aktif dan modern meskipun mengenakan cadar.³⁸

Banyak perempuan bercadar mengekspresikan bahwa pemakaian cadar adalah pilihan yang memberi mereka kebebasan untuk mengekspresikan identitas mereka. Responden-Responden perempuan bercadar mengungkapkan bahwa cadar bukan hanya sekadar penutup, tetapi juga simbol dari keyakinan yang dipilih secara sadar. Misalnya dari Responden A menjelaskan bahwa:

*“Ketika saya mengenakan cadar saya merasa lebih percaya diri dalam melakukan apapun”.*³⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa Responden A dalam berekspresi itu tidak terlihat dari pakaian dan gayanya, akan tetapi lebih kepada perilaku dan gaya hidupnya. Kemudian dari Responden I, peneliti melihat bahwa Responden I ini sangat ekspresif di dunia nyata ataupun di media sosial, terlihat dari postingan-postingannya, mulai dari gaya-gaya foto yang beragam, bentuk atau desain busana, cadar, warna-warna pakaian yang bervariasi bahkan bermotif dan masih banyak lagi aksesoris-aksesoris yang mendukung penampilannya. Begitu juga dengan Responden GM, dari beberapa postingannya ia selalu mengunggah foto bercadar pada saat ia pergi nongkrong ke cafe, hal ini menunjukkan bahwa mereka ingin memperlihatkan bahwa perempuan bercadar itu tidak kuno, mengikuti perkembangan *trend fashion* dan bisa juga nongkrong di tempat terbuka, gaya-gaya fotonya pun terlihat centil dan mengundang perhatian.

³⁸Zizi Papacharissi, *A Private Sphere: Democracy in a Digital Age*, (Cambridge: Polity Press, 2010), 60-62.

³⁹A, *Muslimah Bercadar*, (Masjid Kampus Abdurrahman Ismail UIN Antasari Banjarmasin: 26 Juli 2024).

Kemudian dari Responden FT, postingan-postingan di *Instagramnya* menunjukkan aktivitas-aktivitas yang banyak dilakukan di luar rumah, seperti mengajar, pergi ke mall, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk pengekspresian ia sebagai perempuan bercadar tidak terkebelakang yang selama ini masyarakat pikirkan, dari postingannya ia ingin menunjukkan bahwa perempuan bercadar itu tidak penuh kekangan, tuntutan, dan masih bisa pergi kemana saja sesuai keinginannya. Lalu dari bentuk pengekspresian Responden AM, peneliti melihat bahwa Responden AM ini memiliki kegiatan-kegiatan yang sangat produktif sebagai perempuan bercadar, misalnya seperti, berkuda, memanah, tennis, mengisi kajian seminar *online* ataupun *offline*, dan masih banyak hal lagi yang ia lakukan. Ini membuktikan bahwa tidak ada halangan dan kekangan apapun walau ia menggunakan cadar. Yang terakhir dari Responden WT, peneliti melihat bahwa Responden WT ini sangat menikmati dirinya sebagai perempuan bercadar, terlihat dari unggahan-unggahan fotonya seperti bersama keluarga, partner bisnis, dan teman-temannya, yang kemudian peneliti simpulkan bahwa bentuk pengekspresiannya adalah seorang pribadi yang sangat ramah, tidak tertutup, ceria, dan menyenangkan yang sangat berbeda dengan apa yang selama ini masyarakat pikirkan mengenai perempuan-perempuan bercadar.

b. Pengalaman Melawan Stigma

Pengalaman melawan stigma merupakan bagian penting dari narasi perempuan bercadar, terutama mengingat banyaknya stereotip negatif yang melekat pada mereka. Stigma ini seringkali berasal dari pandangan masyarakat yang mengaitkan pemakaian cadar dengan penindasan atau keterbelakangan. Dalam konteks ini, perempuan

bercadar menghadapi tantangan untuk membuktikan bahwa pilihan mereka adalah hasil dari kebebasan dan kekuatan, bukan paksaan. Berikut ini akan peneliti jabarkan mengenai pengalaman mereka melawan stigma sesuai teori Jean Francois Lyotard:

1) Membangun Narasi Positif: Dalam menghadapi stigma, perempuan bercadar berusaha membangun narasi yang menantang pandangan negatif tersebut. Mereka menggunakan pengalaman pribadi dan kisah sukses untuk menunjukkan bahwa bercadar tidak menghalangi mereka untuk mencapai tujuan dalam hidup, baik di bidang pendidikan, karir, maupun kehidupan sosial.⁴⁰ Semua Responden yang telah peneliti pilih, dilihat dari postingan dan hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti membuktikan, bahwa dengan cadar mereka tidak merasa sedikitpun hal itu menjadi kekangan, bahkan mereka berdua bisa dikatakan sukses di bidang masing-masing walau tetap menggunakan cadar. Responden AM yang memiliki beberapa majelis dan tempat tumbuh kembang anak, Responden WT yang memiliki beberapa bisnis yang sedang dijalankannya, sama halnya dengan Responden GM dan Responden A yang sama-sama dalam bidang bisnis, kemudia, juga Responden FT yang sangat aktif dalam bidang akaemis yaitu belajar dan mengajar, hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak terkebelakang, berdaya dan mampu secara pelan-pelan mengubah streotip masyarakat mengenai perempuan bercadar selama ini.

2) Dialog dan Edukasi: Banyak perempuan bercadar mengambil inisiatif untuk mendidik orang-orang di sekitar mereka tentang alasan dan makna di balik pilihan mereka. Dengan berbagi cerita dan pengalaman, mereka berupaya mengubah

⁴⁰Charles Taylor, *Sources of the Self: The Making of the Modern Identity*, 56-58.

persepsi negatif menjadi pemahaman yang lebih baik.⁴¹ Sebagai contoh, mereka sering mengadakan diskusi atau berbagi postingan di media sosial yang menjelaskan pandangan mereka secara lebih mendalam. Responden A dan Responden AM sering sekali membagikan postingan-postingan yang merujuk kepada dialog dan edukasi terhadap *followersnya* di *Instagram*, dan hal itu menuai pujian dan mampu membuka dialog dan diskusi bagi orang-orang dan bahkan Responden A mengakui ada yang termotivasi bahkan sampai mengenakan cadar juga.

3) Kekuatan dalam Komunitas: Dukungan dari komunitas sebaya juga berperan penting dalam membantu perempuan bercadar melawan stigma. Mereka sering kali menemukan kekuatan dalam jaringan dukungan yang terdiri dari perempuan lain yang berbagi pengalaman serupa.⁴² Dalam wawancara, ke enam Responden hanya satu Responden yang tidak pernah mengikuti komunitas-komunitas bercadar, namun lingkungannya sudah sangat mendukung yaitu teman-temannya kebanyakan menggunakan cadar, jadi menurutnya tidak perlu lagi untuk bergabung dengan komunitas, dan untuk ke lima Responden yang lain sepakat berpendapat bahwa bergabung dengan komunitas dapat menambah kepercayaan dan keyakinan untuk terus istiqomah bersama-sama mengenakan cadar.

4) Reaksi terhadap Stigma: Ketika menghadapi komentar negatif, banyak perempuan bercadar memilih untuk menanggapi dengan cara positif. Mereka tidak hanya berusaha untuk menjelaskan pilihan mereka, tetapi juga menggunakan kesempatan tersebut untuk menyebarkan pemahaman dan meningkatkan kesadaran

⁴¹Michel Foucault, *The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction*, 98-100.

⁴²Ali Amina, "The Role of Support Networks in the Lives of Muslim Women" dalam *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 30, No. 2, 2010, 197-210.

tentang keberagaman pengalaman perempuan.⁴³ Mereka juga tidak pernah membalas ujaran-ujaran tersebut, namun mereka mencoba memperbaiki dan menyesuaikan dengan identitas yang sedang mereka kenakan

Dengan demikian, analisis Jean Francois Lyotard terhadap *trend* perempuan bercadar di media sosial *Instagram* sangat relevan untuk dilakukan, yaitu bagaimana media sosial mengubah cara kita memahami narasi besar dan kecil. Dalam dunia postmodern, perempuan bercadar di *Instagram* bisa dipandang sebagai orang yang aktif dalam membentuk narasi mereka sendiri, baik sebagai bagian dari narasi besar yang lebih luas (agama, budaya, politik) maupun sebagai narasi kecil yang berbicara tentang kebebasan dan ekspresi pribadi dalam konteks sosial dan digital.

⁴³Zizi Papacharissi, *A Private Sphere: Democracy in a Digital Age*, 64-66.